

Peningkatan Kompetensi Guru SMP dalam Penulisan Karya Ilmiah

Robia Astuti^{a,1,*}, Binti Anisaul Khasanah^{a,2}

^a Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Pringsewu, 35373, Indonesia

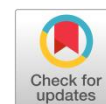
¹ robia.astuti@umpri.ac.id*; ² bintianisaul@umpri.ac.id

* Corresponding Author

Received 10 Februari 2025; accepted 15 April 2025; published 30 April 2025

ABSTRACT

This community service activity aimed to improve junior high school teachers' competence in scientific writing. The background of this program was the low percentage of teachers who had experience in writing scientific papers, where only 30% had previously written academic work. The training involved 30 teachers from SMP Negeri 2 Pringsewu and was conducted through theoretical sessions, practical workshops, mentoring, and evaluation stages. Data were collected using pre-test and post-test instruments, observation, and participant feedback questionnaires. The results showed a significant improvement in participants' understanding and writing skills, with an average increase of 40%. In addition, 83% of participants successfully completed draft scientific papers that met academic standards. The activity also increased teachers' motivation to write, as indicated by 90% positive responses in the evaluation questionnaire. Therefore, scientific writing training combined with mentoring proved effective in strengthening teachers' professional competence and promoting a culture of academic writing in schools.



KEYWORDS

Scientific Writing
Teacher Professional
Development
Community Service
Training Effectiveness
Junior High School Teachers



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Guru sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi juga dalam mengembangkan kompetensi akademik melalui kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru dituntut untuk terus mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan melalui refleksi dan publikasi ilmiah [1]. Karya ilmiah menjadi salah satu indikator penting dalam pengembangan profesional guru karena berfungsi sebagai sarana dokumentasi praktik pembelajaran, evaluasi metode, serta kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan.

Secara konseptual, karya ilmiah merupakan hasil pemikiran yang disusun secara sistematis, logis, dan objektif berdasarkan data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan [2]. Dalam konteks pendidikan, penulisan karya ilmiah oleh guru tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendorong budaya berpikir kritis dan reflektif [3]. Melalui penelitian tindakan kelas atau bentuk penelitian lainnya, guru dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan merumuskan solusi berbasis data [4].

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menulis karya ilmiah di kalangan guru masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei awal pada kegiatan ini, hanya sekitar 30% guru yang pernah menulis karya ilmiah, sementara 70% lainnya belum memiliki pengalaman dalam penulisan akademik. Rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman tentang metodologi penelitian, kesulitan dalam merumuskan masalah, keterbatasan pengalaman menulis, serta keterbatasan waktu akibat beban kerja mengajar [4], [5].

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan profesionalisme dan kompetensi aktual guru dalam bidang penulisan ilmiah.

Pelatihan penulisan karya ilmiah dipandang sebagai salah satu strategi efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pelatihan yang terstruktur dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai metodologi penelitian sekaligus praktik langsung dalam penyusunan laporan ilmiah [6]. Selain itu, pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan proses penulisan dan penyempurnaan karya ilmiah [2]. Beberapa kajian menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik dan evaluasi dapat meningkatkan kompetensi menulis guru secara signifikan [3].

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penulisan karya ilmiah bagi guru SMP. Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tingkat pemahaman guru sebelum dan setelah pelatihan, (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penulisan karya ilmiah, serta (3) mengevaluasi efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi menulis guru. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat profesionalisme guru serta membangun budaya akademik di lingkungan sekolah.

2. Metode

2.1. Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pelatihan partisipatif berbasis workshop dan pendampingan. Model ini mengintegrasikan pemberian materi teoretis, praktik langsung, presentasi hasil, serta pendampingan pasca-pelatihan. Desain tersebut dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep penulisan karya ilmiah, tetapi juga mampu menghasilkan draft karya ilmiah secara mandiri.

2.2. Subjek dan Lokasi Kegiatan

Subjek kegiatan adalah 30 guru SMP Negeri 2 Pringsewu yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) belum pernah menulis karya ilmiah atau memiliki pengalaman terbatas, (2) memiliki motivasi untuk meningkatkan kompetensi profesional, dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka pada 17 Juni 2023 di SMP Negeri 2 Pringsewu .

2.3 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi.

2.3.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan dinas pendidikan, penyusunan modul pelatihan, seleksi peserta, serta persiapan logistik kegiatan. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan guru dalam penulisan karya ilmiah, mencakup konsep dasar karya ilmiah, metodologi penelitian, teknik penulisan, serta praktik penyusunan laporan.

2.3.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas sesi teori dan sesi praktik.

a. Sesi Teori

Peserta diberikan pemahaman mengenai konsep karya ilmiah, langkah-langkah penelitian (perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data), serta teknik penulisan ilmiah yang sesuai kaidah akademik.

b. Sesi Praktik

Peserta secara langsung mempraktikkan penyusunan karya ilmiah melalui:

- a. Identifikasi dan perumusan masalah pembelajaran
- b. Penyusunan instrumen pengumpulan data (observasi, wawancara, angket)
- c. Analisis data sederhana (kualitatif dan kuantitatif)

d. Penyusunan draft laporan ilmiah

Pada akhir sesi, peserta mempresentasikan draft karya ilmiah untuk memperoleh umpan balik dari fasilitator dan peserta lain.

2.2.3. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama satu bulan setelah pelatihan melalui konsultasi daring menggunakan WhatsApp dan email. Tahap ini bertujuan membantu peserta menyelesaikan dan menyempurnakan karya ilmiah mereka sebelum evaluasi akhir.

2.2.4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

a. Evaluasi Proses

Dilakukan melalui angket kepuasan dan diskusi kelompok untuk mengetahui respons peserta terhadap pelaksanaan pelatihan.

b. Evaluasi Hasil

Dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep karya ilmiah dan keterampilan menulis. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan rata-rata skor sebelum dan sesudah pelatihan. Selain itu, kualitas draft karya ilmiah peserta dievaluasi berdasarkan aspek metodologi, kebahasaan, dan kelengkapan struktur penulisan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan penulisan karya ilmiah bagi guru SMP berjalan sesuai dengan tahapan yang telah dirancang, yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Sebanyak 30 guru mengikuti kegiatan secara penuh. Selama sesi teori dan praktik, peserta menunjukkan partisipasi aktif, terutama dalam proses perumusan masalah dan penyusunan draft karya ilmiah.

Pada tahap pendampingan, sebanyak 20 peserta (67%) memanfaatkan layanan konsultasi daring untuk menyempurnakan karya ilmiah mereka. Hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa 25 peserta (83%) berhasil menghasilkan draft karya ilmiah yang memenuhi standar struktur dan kaidah akademik. Capaian ini menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik dan pendampingan memberikan dampak produktif terhadap output peserta.

3.2. Analisis Peningkatan Kompetensi Peserta

Evaluasi hasil dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang mengukur tiga aspek utama: (1) pemahaman konsep karya ilmiah, (2) keterampilan menulis, dan (3) motivasi menulis.

Berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif, diperoleh data sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

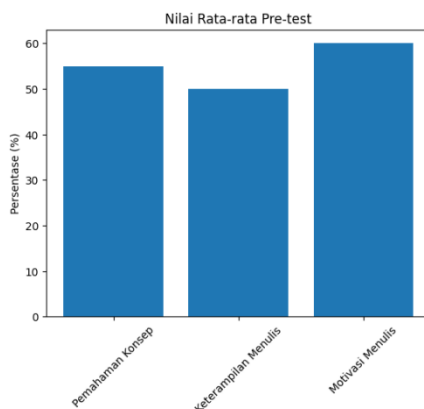
Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

| Aspek | Pre-test (%) | Post-test (%) | Peningkatan (%) |
|----------------------|--------------|---------------|-----------------|
| Pemahaman Konsep | 55 | 85 | 30 |
| Keterampilan Menulis | 50 | 80 | 30 |
| Motivasi Menulis | 60 | 90 | 30 |

Tabel 1. menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten sebesar 30% pada setiap aspek yang diukur. Secara umum, peningkatan rata-rata kompetensi peserta mencapai 40% sebagaimana dilaporkan dalam evaluasi kegiatan.

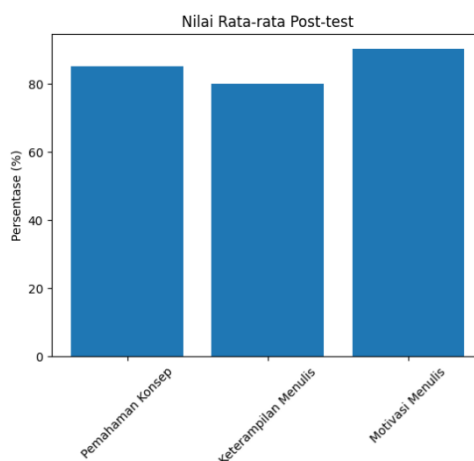
3.3. Analisis Visual Data

Untuk memperjelas perbandingan hasil, berikut ditampilkan grafik hasil evaluasi.



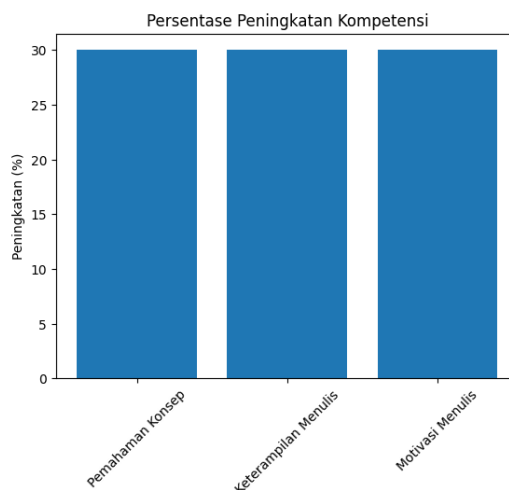
Gambar 1. Nilai Rata-rata Pre-test

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, rata-rata kompetensi peserta masih berada pada kategori sedang, dengan skor tertinggi pada aspek motivasi (60%) dan terendah pada keterampilan menulis (50%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru memiliki motivasi untuk menulis, mereka masih mengalami keterbatasan dalam aspek teknis dan metodologis.



Gambar 2. Nilai Rata-rata Post-test

Setelah pelatihan, terlihat peningkatan signifikan pada seluruh aspek. Pemahaman konsep meningkat menjadi 85%, keterampilan menulis menjadi 80%, dan motivasi menulis mencapai 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kombinasi sesi teori dan praktik langsung efektif dalam memperkuat pemahaman sekaligus keterampilan aplikatif peserta.



Gambar 3. Persentase Peningkatan Kompetensi

Gambar 3 menunjukkan peningkatan yang merata sebesar 30% pada setiap aspek. Pola peningkatan yang konsisten ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif (pemahaman konsep), tetapi juga pada aspek keterampilan dan afektif (motivasi menulis).

3.4. Pembahasan

Hasil peningkatan 30% pada setiap indikator mengindikasikan bahwa pelatihan yang dirancang dalam format workshop (praktik langsung) dan diperkuat dengan pendampingan mampu mendorong perubahan kompetensi guru secara lebih nyata, bukan sekadar menambah pengetahuan konseptual. Dalam konteks pengembangan profesional, workshop memberi ruang bagi guru untuk mencoba, mensimulasikan, dan mempraktikkan strategi pembelajaran/asesmen secara terstruktur, sementara pendampingan memastikan praktik tersebut tidak berhenti pada sesi pelatihan saja, tetapi berlanjut pada tahap implementasi di kelas. Pola ini membuat peningkatan kompetensi lebih merata pada tiap indikator, karena guru memperoleh kesempatan berulang untuk memperbaiki kinerja berdasarkan pengalaman aktual dan kebutuhan individual.

Temuan tersebut sejalan dengan kerangka efektivitas pengembangan profesional yang menekankan bahwa pelatihan akan lebih berdampak ketika memuat *active learning*, durasi yang berkelanjutan, dan umpan balik yang kontekstual. Desimone & Pak [8] menjelaskan coaching/pendampingan sebagai bentuk pengembangan profesional berkualitas tinggi karena menghubungkan teori dengan praktik autentik di kelas, didukung observasi-refleksi-tindak lanjut sehingga guru mendapatkan umpan balik yang spesifik dan dapat segera digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan 30% dapat dipahami sebagai hasil dari mekanisme "knowing-to-doing": workshop membangun keterampilan awal melalui latihan terarah, sedangkan pendampingan memastikan adanya penguatan melalui monitoring, refleksi, dan penyempurnaan berulang.

Dukungan empiris yang kuat juga terlihat pada penelitian-penelitian mutakhir tentang coaching/pendampingan. Meta-analisis Kraft, Blazar, & Hogan [9] menunjukkan bahwa coaching guru secara konsisten meningkatkan kualitas praktik instruksional dan berdampak pada capaian belajar siswa, menegaskan bahwa umpan balik berkelanjutan dan pendampingan terarah merupakan pengungkit yang efektif dalam perubahan praktik mengajar. Selain itu, uji coba terkontrol pada model pengembangan profesional kolaboratif yang menekankan observasi dan refleksi praktik (*Quality Teaching Rounds*) juga melaporkan peningkatan bermakna pada kualitas mengajar serta efek yang tetap bertahan pada tindak lanjut, yang memperkuat argumen bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan lebih efektif daripada pelatihan satu kali tanpa *follow-up* [10].

Dari perspektif metodologis, keberhasilan kegiatan ini dapat dijelaskan melalui tiga faktor utama:

3.4.1. Pendekatan Partisipatif

Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik penyusunan karya ilmiah.

3.4.2. Pendampingan Berkelanjutan

Konsultasi daring selama satu bulan memungkinkan peserta menyempurnakan karya ilmiah secara bertahap.

3.4.3. Evaluasi Berbasis Data

Penggunaan pre-test dan post-test memberikan dasar yang relatif objektif untuk menilai efektivitas pelatihan karena perubahan capaian peserta dapat dibandingkan sebelum–sesudah intervensi. Melalui desain ini, peningkatan skor pascapelatihan dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya learning gain (penguatan pengetahuan/keterampilan) yang selaras dengan praktik evaluasi pelatihan berbasis level pembelajaran (learning) pada model Kirkpatrick, yang lazim memanfaatkan pengukuran pre–post untuk memotret peningkatan kemampuan setelah workshop atau program pelatihan [11]. Dengan demikian, hasil pre–post bukan hanya “angka kenaikan”, tetapi juga bukti bahwa pelatihan berhasil memfasilitasi proses belajar yang terukur.

Selain peningkatan kuantitatif, hasil angket yang menunjukkan 90% peserta merasa lebih percaya diri dalam menulis karya ilmiah menguatkan bahwa dampak pelatihan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif—terutama self-efficacy (keyakinan diri untuk mampu melakukan tugas menulis akademik). Dalam kajian penulisan akademik, self-efficacy dipahami sebagai konstruk yang situated (terikat konteks) dan dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan, dukungan lingkungan, serta kontrol emosi ketika menulis; karena itu, pengukuran berbasis angket dapat menangkap perubahan keyakinan diri yang sering kali tidak terlihat pada tes kognitif semata [12]. Ketika peserta melaporkan peningkatan percaya diri, besar kemungkinan mereka mulai memiliki strategi, orientasi, dan kontrol diri yang lebih baik untuk menyusun ide, mengelola proses penulisan, hingga menghadapi revisi.

Perubahan persepsi dari menulis sebagai beban administratif menjadi bagian dari pengembangan profesionalisme menandakan terjadinya pergeseran mindset: menulis dipandang sebagai praktik penguatan identitas profesional (professional identity) sekaligus sarana berbagi pengetahuan berbasis bukti. Pola pelatihan yang memberi ruang latihan terarah, pendampingan, dan waktu khusus untuk menulis dikenal efektif membangun kebiasaan dan rasa mampu, karena peserta memperoleh pengalaman nyata menyusun draf, menerima arahan, serta melihat progres yang konkret. Program “writing boot camp”/komunitas menulis dalam konteks pengembangan kapasitas penulisan ilmiah juga dilaporkan membantu peserta melalui dukungan terstruktur dan praktik kolaboratif, sehingga keyakinan diri dan produktivitas menulis cenderung meningkat [13]. Dengan kata lain, angka 90% pada angket dapat dibaca sebagai bukti bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mengubah sikap—yang pada akhirnya krusial agar praktik menulis berkelanjutan setelah pelatihan selesai.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelatihan penulisan karya ilmiah yang dirancang secara sistematis dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya akademik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga berpotensi mendorong peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

4. Simpulan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan penulisan karya ilmiah bagi guru SMP terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional peserta. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan sebesar 30% pada aspek pemahaman konsep, keterampilan menulis, dan motivasi menulis. Secara umum, rata-rata peningkatan kompetensi peserta mencapai 40%, yang menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis workshop yang dipadukan dengan praktik langsung dan pendampingan berkelanjutan mampu memberikan dampak signifikan.

Selain peningkatan kompetensi secara kuantitatif, kegiatan ini juga menghasilkan luaran konkret berupa 83% peserta yang berhasil menyusun draft karya ilmiah sesuai standar akademik. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan berbasis praktik tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong produktivitas guru dalam menghasilkan karya ilmiah.

Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan penulisan karya ilmiah dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat budaya akademik dan profesionalisme guru di lingkungan sekolah. Ke depan, model kegiatan serupa dapat dikembangkan secara lebih luas dengan durasi yang lebih panjang atau pendekatan blended learning untuk menjangkau lebih banyak peserta dan meningkatkan keberlanjutan program.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala SMP Negeri 2 Pringsewu beserta seluruh guru yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berkontribusi terhadap keberhasilan program pengabdian ini.

Deklarasi

Kontribusi penulis. Semua penulis berkontribusi sama sebagai kontributor utama artikel ini. Semua penulis membaca dan menyetujui artikel akhir.

Pernyataan pendanaan. Tidak ada penulis yang menerima dana atau hibah dari lembaga atau badan pendanaan mana pun untuk penelitian ini.

Konflik kepentingan. Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Informasi tambahan. Tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk artikel ini.

Referensi

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- [2] A. Wibowo, Menulis karya ilmiah: Artikel, skripsi, tesis, dan disertasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [3] Supardi, Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- [4] S. Arikunto, Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [5] J. W. Creswell, Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- [6] Depdiknas, Panduan penulisan karya ilmiah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008.
- [7] Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [8] L. M. Desimone and K. Pak, "Instructional coaching as high-quality professional development," *Theory Into Practice*, vol. 56, no. 1, pp. 3–12, 2017, doi: 10.1080/00405841.2016.1241947.
- [9] M. A. Kraft, D. Blazar, and D. Hogan, "The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence," *Review of Educational Research*, vol. 88, no. 4, pp. 547–588, 2018, doi: 10.3102/0034654318759268.
- [10] J. Gore, A. Lloyd, M. Smith, J. Bowe, H. Ellis, and D. Lubans, "Effects of professional development on the quality of teaching: Results from a randomised controlled trial of Quality Teaching Rounds," *Teaching and Teacher Education*, vol. 67, pp. 1–13, 2017, doi: 10.1016/j.tate.2017.05.010.
- [11] M. R. Heydari, F. Taghva, M. Amini, and S. Delavari, "Using Kirkpatrick's model to measure the effect of a new teaching and learning methods workshop for health care staff," *BMC Research Notes*, vol. 12, art. no. 388, 2019, doi: 10.1186/s13104-019-4421-y.

- [12] K. M. Mitchell et al., “Development and validation of the Situated Academic Writing Self-Efficacy Scale (SAWSES),” *Assessing Writing*, vol. 48, art. no. 100524, 2021, doi: 10.1016/j.asw.2021.100524.
- [13] M. von Isenburg, L. S. Lee, and M. H. Oermann, “Writing together to get AHEAD: An interprofessional boot camp to support scholarly writing in the health professions,” *Journal of the Medical Library Association*, vol. 105, no. 2, pp. 167–172, 2017, doi: 10.5195/jmla.2017.222.